

Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi

**Miftachul Taubah^a, Faisol Nasar Bin Madi^b, Sofkhatin
Khumaidah^b, Dustnazar Khimmataliev^d**

^aUniversitas Yudharta Pasuruan, ^bUIN Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember, ^cChirchik State Pedagogical University, Uzbekistan

Corresponding author: mifta@yudharta.ac.id

Abstract

Although Arabic is the sacred language of the Qur'an and the key to understanding Islamic teachings, in Indonesia it is often misunderstood due to its association with socio-political issues. This study is significant in strengthening the values of tolerance, pluralism, and nationalism through an inclusive and humanistic Arabic language learning approach at Yudharta University Pasuruan (UYP), an Islamic boarding school-based university that upholds diversity. The aim of this research is to analyze the concept, implementation, and multicultural values internalized in Arabic language learning. The study employs a qualitative case study approach using interviews, moderate participant observation, and documentation, with data analyzed through condensation, presentation, and verification stages using source and technique triangulation. The findings show that the internalization of multicultural values at UYP is based on three main pillars: institutional policy, curriculum integration, and pesantren culture. Implementation is carried out through active and inclusive learning, value integration in assignments, and experiential field activities. The dominant values include tolerance, togetherness, equality, and cultural openness. This study produces the Multicultural Learning Ecosystem Model, illustrating that the internalization of values occurs simultaneously through structural, pedagogical, cultural,

and experiential dimensions, serving as a model for multicultural-oriented Arabic language education.

Abstrak

Meskipun bahasa Arab merupakan bahasa suci Al-Qur'an dan kunci pemahaman ajaran Islam, di Indonesia bahasa ini kerap disalahpahami karena dikaitkan dengan isu sosial-politik. Penelitian ini penting untuk memperkuat nilai toleransi, pluralisme, dan nasionalisme melalui pembelajaran bahasa Arab yang inklusif dan humanis di Universitas Yudharta Pasuruan (UYP), sebuah perguruan tinggi berbasis pesantren yang menjunjung kebhinekaan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep, implementasi, dan nilai-nilai multikultural yang terinternalisasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik wawancara, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi, serta analisis data melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan verifikasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural di UYP bertumpu pada tiga pilar utama: kebijakan institusional, integrasi kurikulum, dan kultur pesantren. Proses implementasi dilakukan melalui pembelajaran aktif dan inklusif, integrasi nilai dalam penugasan, dan pengalaman lapangan. Nilai yang menonjol meliputi toleransi, kebersamaan, kesetaraan, dan keterbukaan budaya. Penelitian ini menghasilkan Multicultural Learning Ecosystem Model yang menggambarkan internalisasi nilai berlangsung secara simultan melalui dimensi struktural, pedagogis, kultural, dan pengalaman langsung, serta dapat menjadi model bagi pendidikan bahasa Arab yang berkarakter multikultural.

الملخص

على الرغم من أن اللغة العربية هي لغة القرآن الكريم المقدسة ومفتاح فهم تعاليم الإسلام، إلا أنها تساء فهمها في إندونيسيا غالبا بسبب ارتباطها بالقضايا الاجتماعية والسياسية. وتكتسب هذه الدراسة أهميتها في تعزيز قيم التسامح والتعددية والوطنية من خلال تعليم اللغة العربية بأسلوب شامل وإنساني في جامعة يودارتا باسيوروان، وهي جامعة ذات جذور في تقاليد المعهد الإسلامي التي تعلي من شأن التنوع. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم وقيم التعددية

الثقافية المندمجة في تعليم اللغة العربية وآليات تطبيقها. استخدمت الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة، من خلال المقابلات والملاحظة بالمشاركة المعتدلة والوثائق، مع تحليل البيانات عبر مراحل التكثيف والعرض والتحقق باستخدام المثلثية في المصادر والتقنيات. أظهرت النتائج أن عملية إدماج القيم التعددية في جامعة يودارتا تقوم على ثلاثة ركائز أساسية: السياسات المؤسسية، تكامل المنهج الدراسي، وثقافة المعهد الإسلامي. وينفذ التطبيق من خلال التعليم النشط والشامل، وإدماج القيم في الواجبات، والتجارب الميدانية. وتشمل القيم البارزة التسامح، والتعاون، والمساواة، والانفتاح الثقافي. وقد أسفرت الدراسة عن نموذج النظام البيئي للتعلم التعددي للثقافات الذي يوضح أن إدماج القيم يتم بشكل متزامن عبر الأبعاد الهيكلية والتربوية والثقافية والتجريبية، ويمكن أن يكون نموذجاً لتعليم اللغة العربية ذي الطابع التعددي الثقافي.

Keywords: Arabic language learning; inclusive pedagogy; Islamic higher education; multiculturalism; value internalization

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keragaman etnis, agama, ras, dan kelompok sosial yang sangat luas.¹ Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan besar dalam mewujudkan persatuan dan toleransi. Dalam beberapa tahun terakhir, isu intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme—termasuk di lingkungan pendidikan—menjadi perhatian serius. Data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa 7–10 perguruan tinggi negeri terindikasi terpapar ideologi radikal.² Sementara laporan Kementerian Pertahanan RI mencatat bahwa 23,4% mahasiswa terpengaruh pandangan

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1960), 15.

² Halili, "Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa," *Setara Institute for Democracy and Peace*, 2019, 1–9.

ekstrem.³ Kondisi ini menegaskan urgensi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleran, inklusif, dan cinta damai.

Di tengah konteks tersebut, muncul stigma yang mengaitkan bahasa Arab dengan radikalisme.⁴ Beberapa pihak khawatir bahwa penguatan pendidikan bahasa Arab dapat membuka ruang bagi penyebaran ideologi ekstremis.⁵ Padahal, persepsi ini keliru. Bahasa Arab bukan hanya bahasa suci Al-Qur'an, tetapi juga bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban.⁶ Al-Jallad menunjukkan adanya ambivalensi persepsi terhadap bahasa Arab—sebagai bahasa agama di satu sisi, dan simbol ekstremisme di sisi lain.⁷ Faktanya, bahasa Arab justru berkontribusi terhadap nilai-nilai dasar bangsa Indonesia; sejumlah istilah dalam konstitusi dan Pancasila seperti *adil*, *hikmah*, dan *musyawarah* berasal dari bahasa Arab.

Al-Qur'an menegaskan kemuliaan bahasa Arab sebagai wahyu ilahi (QS. Yusuf: 2; QS. Az-Zukhruf: 3) yang membawa pesan *rahmatan lil 'alamin*, yakni kasih sayang universal dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam kerangka pembangunan karakter bangsa, bahasa Arab memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai-nilai multikultural

³ Muhamad Murtadlo, "Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi," Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

⁴ Mufidul Abror and An'im Fattach, "Urgensi Keberadaan Bahasa Arab di SMA Untuk Deradikalisasi," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 5, no. 2 (2021): 1039–45, <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.16482>.

⁵ Mohamad Dey Prayogo and Redi Panuju, "Makna Radikalisme dalam Lingkaran Framing Mediamorfosis, Politis, dan Ideologis," *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 17–29, <https://doi.org/10.69957/relasi.v1i01.45>.

⁶ Zouhir Gabisi, "Response to Islamophobia in the Arabic Islamic Discourse: A Critical Discourse Analysis," *Intellectual Discourse* 23, no. 2 (2015): 229–54, <https://doi.org/10.31436/id.v23i2.629>.

⁷ Ahmad Al-Jallad, "An Outline of the Historical Phonology of Arabic," *Journal of Historical Linguistics* 5, no. 2 (2015): 268–306, <https://doi.org/10.1075/jhl.5.2.04alj>.

seperti toleransi, moderasi, dan keadilan sosial.⁸ Hal ini selaras dengan semangat UUD 1945 Pasal 28E ayat (1)⁹ dan Pasal 31 ayat (3),¹⁰ serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional¹¹ yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak mulia melalui pendidikan yang berkeadaban dan berkeberagaman.

Dalam konteks tersebut, Universitas Yudharta Pasuruan (UYP)—sebuah universitas berbasis pesantren dengan visi multikultural—menjadi contoh konkret integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan tinggi Islam. Statuta UYP menegaskan misi religius dan pluralistik yang tercermin dalam kebijakan akademik dan kegiatan pembelajaran.¹² Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) secara khusus memainkan peran strategis dalam menghadirkan pembelajaran bahasa Arab yang moderat, kontekstual, dan terbuka terhadap keberagaman. Upaya ini menjadikan UYP sebagai model pendidikan tinggi Islam yang mengintegrasikan spiritualitas dengan nasionalisme dan humanisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan. Fokus kajian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan nasionalisme religius. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam interaksi dosen dan mahasiswa, serta

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2008).

⁹ BAPPENAS RI, “Negara Republik Indonesia Tahun 1945,” *Warga Dan Negara 1945* (1945): 1–166.

¹⁰ BAPPENAS RI.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, “UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003” (2003).

¹² Tim Penyusun, *Statuta Universitas Yudharta Pasuruan* (Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, 2019).

kontribusinya terhadap pembentukan karakter inklusif di lingkungan akademik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung hubungan antara pendidikan bahasa Arab dan multikulturalisme. Syuhadak dan Hilmi,¹³ Adawiyah, dkk.,¹⁴ Nuruddin, dkk.,¹⁵ Qomaruddin,¹⁶ serta Isnaini¹⁷ menyoroti aspek pedagogis pendidikan bahasa Arab dalam konteks pluralisme. Namun, sebagian besar belum menelaah secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut di tingkat pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelusuri strategi dan praktik nyata internalisasi nilai multikultural di UYP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.¹⁸ Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur,¹⁹ observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan

¹³ Syuhadak and Danial Hilmi, "Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dalam Perspektif Studi Multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Jawa Timur" (Malang, 2020).

¹⁴ Yayah Robiatul Adawiyah, Istibsyaroh Istibsyaroh, and Aulia Nuriyatir Rofi'ah, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikulturalisme Agama Melalui Metode Hypnoteaching," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 1 (2021): 61–70, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1721>.

¹⁵ Nuruddin Nuruddin et al., "Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Luar Negeri dengan Model Materi Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Multikultural," *An Nabighoh* 24, no. 2 (2022): 171–84, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i2.5790>.

¹⁶ Farid Qomaruddin, "Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2016): 77–86.

¹⁷ Rohmatun Lukluk Isnaini, "Revitalisasi peran bahasa Arab untuk mengatasi konflik dalam perspektif multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 6, no. 1 (2019): 15–26, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22554>.

¹⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods Third Edition* (London: Sage Publications, 2003); S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 13.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 318.

dengan Kepala Pusat Religius Pluralistik, Ketua Program Studi PBA, dosen dan mahasiswa. Adapun observasi partisipatif moderat²⁰ dilakukan dalam proses pembelajaran. Sedangkan dokumentasi dilakukan pada dokumen kebijakan dan perangkat pembelajaran terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,²¹ sedangkan keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik.²²

Analisis konsep internalisasi nilai multikultural mengacu pada teori James A. Banks yang mengemukakan lima dimensi pendidikan multikultural: *content integration* (integrasi materi lintas budaya), *knowledge construction* (pembentukan pengetahuan inklusif), *equity pedagogy* (keadilan pedagogis), *prejudice reduction* (pengurangan prasangka), dan *empowering school culture* (pemberdayaan budaya akademik).²³ Kelima dimensi ini menjadi kerangka dalam menilai sejauh mana pembelajaran bahasa Arab di UYP berorientasi pada nilai-nilai multikultural.

Selain itu, teori pendidikan karakter Thomas Lickona digunakan untuk menganalisis tahapan internalisasi nilai melalui tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).²⁴ Ketiganya menunjukkan bahwa pembentukan karakter multikultural tidak hanya menuntut

²⁰ Susan Stainback and William Stainback, *Understanding & Conducting Qualitative Research* (Reston, VA: Council for Exceptional Children, 1988).

²¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, Inc, 2014), 31.

²² Miles, Huberman, and Saldana, 266–67.

²³ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2014), 32.

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 53–62.

pemahaman nilai, tetapi juga pembiasaan perilaku yang mencerminkan empati, kontrol diri, dan kerendahan hati.

Untuk memperkuat perspektif Islam, penelitian ini juga menggunakan konsep pendidikan Islam multikultural dari Hasan,²⁵ yang menekankan lima nilai utama: *ta'aruf* (saling mengenal), *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderasi), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *tawazun* (keseimbangan). Nilai-nilai ini menjadi dasar konseptual bagi pembentukan budaya akademik yang harmonis dan inklusif di lingkungan UYP.

Hasil Penelitian

Konsep Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan (UYP) didukung oleh tiga pilar utama, yaitu: (1) kebijakan institusional yang berorientasi pada religius-pluralistik, (2) integrasi nilai multikultural dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan (3) kultur pesantren yang membentuk lingkungan sosial-religius kampus. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif dan toleran terhadap keragaman.

Pertama, Kebijakan Institusional. UYP telah menetapkan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari identitas kelembagaannya sejak tahun 2007 melalui SK Rektor yang menetapkan mata kuliah Dasar-Dasar Multikultural (kini menjadi Pendidikan Multikultural) sebagai mata kuliah wajib universitas. Kebijakan ini merupakan manifestasi dari visi

²⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016), 10–11.

“Religius Pluralistik” dan motto “*The Multicultural University*.” Seperti disampaikan oleh Kepala Pusat Religius Pluralistik, kebijakan tersebut merupakan hasil kesepakatan pimpinan universitas agar ciri khas multikultural tercermin dalam seluruh kegiatan tridarma perguruan tinggi. Dengan demikian, internalisasi nilai multikultural di UYP memiliki landasan formal yang kuat dan diimplementasikan sejak mahasiswa memasuki tahun pertama perkuliahan.

Kedua, Integrasi dalam Kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Pada tingkat program studi, nilai-nilai multikultural diinternalisasikan melalui mata kuliah Pendidikan Multikultural yang menjadi bagian dari Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Ketua Prodi PBA menegaskan bahwa visi dan misi prodi secara langsung mengacu pada visi-misi universitas, sehingga semangat multikultural menjadi pedoman konseptual dalam perumusan kebijakan akademik. Meskipun belum ada kebijakan khusus di tingkat prodi, penerapan nilai multikultural berjalan normatif melalui adaptasi visi institusi. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berfokus pada kompetensi linguistik, tetapi juga membangun kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman budaya.

Ketiga, Peran Kultur Pesantren. Kultur pesantren *Ngalah* sebagai asal-usul berdirinya UYP memiliki peran penting dalam membentuk atmosfer kampus yang multikultural. Pesantren ini dikenal dengan pandangan moderat dan inklusif yang diwariskan oleh pendirinya, Kiai Sholeh Bahrudin. Lingkungan pesantren yang terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya menjadikan nilai-nilai tersebut mengalir secara alami ke dalam kehidupan akademik. Seorang dosen PBA menyebut bahwa UYP adalah “kampus yang sejak awal memang didesain untuk multikultural,” sehingga civitas akademika tinggal melanjutkan teladan dari sang pendiri. Hal

Taubah, dkk.

ini terlihat pada dokumentasi kegiatan seperti terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1
Praktik Inklusif Kiai Sholeh Bahrudin



Kultur pesantren ini juga menjadi wadah pembentukan karakter mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang pesantren, baik salaf maupun modern. Proses interaksi antar mahasiswa dengan latar sosial-budaya yang beragam memperkuat kemampuan adaptasi dan toleransi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, nilai multikultural di UYP tidak hanya bersumber dari kebijakan dan kurikulum, tetapi juga dari kultur yang hidup dan tumbuh dalam keseharian civitas akademika.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai multikultural di UYP tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada sinergi antara struktur kelembagaan dan kultur sosial-keagamaan kampus. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara simultan melalui kebijakan akademik, kurikulum, dan keteladanan tokoh pesantren. Pendekatan integratif ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan kompetensi bahasa Arab yang berkarakter inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman.

Implementasi Proses Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan

Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa internalisasi nilai multikultural berjalan melalui tiga aspek utama: (1) penerapan metode pembelajaran aktif dan inklusif, (2) integrasi nilai multikultural dalam penugasan akademik, dan (3) pelaksanaan studi lapangan ke komunitas multireligius. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab di UYP tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga membentuk karakter toleran, terbuka, dan berwawasan global pada mahasiswa.

Pertama, Metode Pembelajaran Aktif dan Inklusif. Para dosen PBA menerapkan beragam metode yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa sekaligus menanamkan nilai multikultural dalam konteks pembelajaran. Metode *Problem Based Learning* (PBL) digunakan untuk mengaitkan kemampuan berbahasa Arab dengan realitas sosial mahasiswa. Mahasiswa diajak mendiskusikan persoalan kehidupan sehari-hari dalam Bahasa Arab, sehingga mereka berlatih berbahasa secara alami dan kontekstual. Selain itu, pendekatan *student-centered learning* diterapkan dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang mengembangkan potensi dan latar belakang budayanya masing-masing.

Pendekatan lain yang juga digunakan adalah komunikatif dan persuasif, untuk membangun hubungan harmonis antara dosen dan mahasiswa dari berbagai daerah. Dosen menyisipkan tema keberagaman budaya dan agama dalam teks serta diskusi kelas, misalnya melalui kegiatan “Kreasi Arab Nusantara” yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan Bahasa Arab. Seorang dosen juga mengaitkan pengalamannya di negara-negara Timur Tengah sebagai

refleksi atas realitas multikultural dunia Arab. Dengan demikian, mahasiswa memahami bahwa Bahasa Arab tidak hanya identik dengan Islam, tetapi merupakan bahasa internasional yang digunakan lintas agama dan bangsa.

Kedua, Integrasi Nilai Multikultural dalam Penugasan Bahasa Arab. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran juga tampak pada rancangan tugas akademik. Mahasiswa diminta menulis cerita bertema keberagaman atau toleransi sosial dalam Bahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Arab. Tugas ini menggabungkan kemampuan linguistik dengan penguatan nilai empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut salah satu mahasiswa, variasi metode yang digunakan dosen—seperti PBL dan *jigsaw learning*—membuat proses belajar menjadi menarik sekaligus membentuk kesadaran multikultural.

Selain tugas tulis, mahasiswa juga diwajibkan menampilkan kemampuan berbicara (maharah kalam) melalui kegiatan seperti *khitabah*, *syi'ir*, *ghina'*, dan *masrahiyah* dengan tema multikultural. Event “Kreasi Arab Nusantara” menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menampilkan karya yang memadukan Bahasa Arab dengan budaya Indonesia, menegaskan bahwa Bahasa Arab dapat menjadi sarana ekspresi kebinekaan dan nasionalisme.

Ketiga, Studi Lapangan ke Komunitas Multireligius. Selain melalui kegiatan di kelas, internalisasi nilai multikultural juga diwujudkan dalam bentuk pembelajaran lapangan. Mahasiswa mengikuti kunjungan ke Desa Tengger dan Tosari, wilayah yang dikenal dengan masyarakat multireligius (Hindu, Kristen, dan Islam). Dalam kunjungan ini, mahasiswa berinteraksi langsung dengan warga dan mempelajari praktik keagamaan seperti perayaan Hari Raya Karo. Kegiatan ini memperluas pengalaman interkultural mereka dan menjadi

sarana pembelajaran langsung mengenai nilai toleransi dan harmoni sosial.

Kegiatan studi lapangan ini juga terintegrasi dalam mata kuliah Pendidikan Multikultural, yang menjadi bagian wajib kurikulum UYP. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori multikulturalisme, tetapi juga mengalami secara langsung praktik hidup berdampingan dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan visi UYP sebagai *The Multicultural University* yang menempatkan pendidikan bahasa sebagai media pembentukan karakter pluralistik.

Gambar 2 menunjukkan dokumentasi kegiatan kunjungan multireligius mahasiswa PBA bersama dosen untuk menyuburkan nilai-nilai multikultural serta moderasi beragama.

Gambar 2
Kegiatan Kunjungan Multireligius Mahasiswa PBA



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi internalisasi nilai multikultural di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UYP berlangsung secara sistematis dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran yang digunakan para dosen bersifat reflektif, adaptif, dan berbasis pengalaman. Mahasiswa tidak hanya menguasai Bahasa Arab secara linguistik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kultural yang kuat.

Dengan demikian, praktik pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan tidak sekadar berorientasi

Taubah, dkk.

pada penguasaan bahasa, tetapi menjadi sarana strategis dalam membentuk insan akademik yang toleran, inklusif, dan berkarakter kebangsaan sesuai dengan semangat “Religius Pluralistik”.

Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendekatan pedagogis yang inklusif dan kontekstual. Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, kesetaraan, dan keterbukaan budaya diterapkan melalui metode pembelajaran aktif, tugas berbasis proyek, serta kegiatan yang relevan dengan realitas sosial mahasiswa. Dengan demikian, Bahasa Arab diposisikan sebagai medium dialog dan kolaborasi lintas budaya, bukan semata-mata bahasa keagamaan.

Toleransi sebagai Dasar Interaksi Akademik. Nilai toleransi menjadi aspek paling dominan dalam dinamika kelas Bahasa Arab. Mahasiswa dilatih untuk menghargai perbedaan latar belakang agama, budaya, maupun organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII. Seorang mahasiswa menuturkan bahwa dalam proses belajar “kami tidak memandang perbedaan latar belakang, kami fokus mencari ilmu.” Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Program Studi yang menyebutkan bahwa keberagaman mahasiswa dari berbagai etnis dan daerah “tetap berinteraksi harmonis dengan ciri khas Indonesia.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kelas Bahasa Arab menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara terbuka tanpa prasangka, mencerminkan praktik nyata nilai toleransi dan penghormatan terhadap keragaman.

Kebersamaan dan Kolaborasi dalam Proses Belajar. Nilai kebersamaan dan kolaborasi diinternalisasikan melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok. Mahasiswa bekerja sama dalam diskusi, presentasi, dan penugasan tanpa membedakan latar belakang organisasi atau budaya. Salah satu mahasiswa menjelaskan bahwa “kami tetap kompak mengerjakan tugas bersama tanpa memandang latar belakang ormas.” Nilai ini tidak hanya tampak di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), di mana mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan lintas ormas dan keagamaan di masyarakat. Hal ini menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai multikultural yang telah dibentuk di kampus dan diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kesetaraan dalam Akses dan Orientasi Pembelajaran. Nilai kesetaraan juga tercermin dalam pandangan dosen dan pengelola program studi bahwa Bahasa Arab tidak hanya milik umat Islam, tetapi bahasa universal yang diakui dunia. Ketua Prodi menyatakan bahwa apabila terdapat mahasiswa non-Muslim, “materi akan disesuaikan tanpa keluar dari konteks keilmuan.” Sejalan dengan itu, salah satu dosen menegaskan bahwa Bahasa Arab “adalah bahasa ilmu pengetahuan dan diplomasi internasional, bukan hanya bahasa agama.” Pandangan ini menunjukkan komitmen terhadap prinsip kesetaraan dalam pendidikan, di mana pembelajaran Bahasa Arab dibuka bagi siapa pun yang ingin mempelajarinya, tanpa batasan agama atau latar belakang sosial.

Keterbukaan Budaya dalam Konten dan Strategi Pembelajaran. Nilai keterbukaan budaya menjadi dimensi penting dalam pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan. Materi ajar dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan konteks lokal untuk memperkuat identitas kebangsaan mahasiswa. Kepala Pusat Religius-Pluralistik menegaskan pentingnya integrasi nilai moderasi

Taubah, dkk.

dan pluralisme dalam strategi mengajar calon guru Bahasa Arab, “karena mereka mungkin akan mengajar lintas agama dan budaya.”

Implementasi konkret keterbukaan budaya tampak dalam kegiatan “Kreasi Arab Nusantara”, di mana mahasiswa menampilkan karya berbahasa Arab dengan muatan budaya lokal. Dosen mendorong mahasiswa untuk menulis teks dan karya kreatif yang “berbahasa Arab tapi bernilai Nusantara,” sebagai bentuk ekspresi identitas multikultural. Kegiatan “Kreasi Arab Nusantara” dapat dilihat dalam Gambar 3.

Gambar 3
Kegiatan Event “Kreasi Arab Nusantara”



Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan telah berhasil mengintegrasikan empat nilai multikultural utama—toleransi, kebersamaan, kesetaraan, dan keterbukaan budaya—ke dalam kurikulum, metode, dan kegiatan akademik. Proses ini menjadikan Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wahana pembentukan karakter mahasiswa yang inklusif dan berwawasan kebangsaan. Dengan demikian, Universitas Yudharta Pasuruan dapat dikategorikan sebagai model pendidikan tinggi berbasis multikultural yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama dan pluralisme di Indonesia.

Diskusi

Konsep Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan

Pertama, Kebijakan Institusional sebagai Fondasi Multikulturalisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Universitas Yudharta Pasuruan (UYP) telah menetapkan kebijakan formal terkait internalisasi nilai-nilai multikultural sejak 2007 melalui penerbitan SK Rektor dan pembentukan mata kuliah wajib Pendidikan Multikultural.²⁶ Kebijakan ini menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi slogan, tetapi telah diintegrasikan ke dalam kurikulum dan visi kelembagaan “Religius Pluralistik”. Mengacu pada teori Banks,²⁷ kebijakan ini mencerminkan dua dimensi utama pendidikan multikultural, yaitu *Content Integration* dan *Empowering School Culture*, di mana isu-isu keberagaman diintegrasikan dalam materi ajar sekaligus menjadi budaya institusional. Dengan demikian, UYP menunjukkan bahwa komitmen pimpinan dan keberanian institusi menentukan keberhasilan internalisasi nilai multikultural secara sistemik.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Banks bahwa pendidikan multikultural yang efektif harus melampaui penyampaian konten dan diwujudkan dalam budaya lembaga secara menyeluruh.²⁸ Sejalan dengan itu, penelitian Syuhadak dan Hilmi menegaskan pentingnya dukungan kebijakan institusional dalam pembelajaran Bahasa Arab yang inklusif

²⁶ Tim Penyusun, *Statuta Universitas Yudharta Pasuruan*.

²⁷ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 32.

²⁸ James A. Banks, *The Routledge International Companion to Multicultural Education* (New York: Routledge, 2009), <https://doi.org/10.4324/9780203881514>.

di perguruan tinggi Islam.²⁹ Penelitian Nuruddin dkk. di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) juga menunjukkan bahwa kurikulum yang sensitif terhadap konteks budaya peserta didik menjadi faktor kunci keberhasilan.³⁰ Demikian pula, Qomaruddin dan Isnaini menyoroti perlunya visi multikultural yang tertanam secara struktural.³¹ Dengan demikian, UYP menjadi model nyata penerapan pendidikan multikultural yang terlembaga secara formal dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Kedua, Integrasi Visi-Misi ke dalam Kurikulum Prodi PBA. Pada tingkat program studi, internalisasi nilai multikultural di Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) diwujudkan melalui implementasi mata kuliah Pendidikan Multikultural sebagai bagian dari Mata Kuliah Wajib Universitas (MWU). Namun, belum terdapat kebijakan mandiri yang mengatur penerapan nilai multikultural dalam mata kuliah inti PBA seperti *Mahārah Istimāʿ*, *Mahārah Kitābah*, atau *Tarjamah*. Berdasarkan kerangka Banks, kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi *Content Integration* telah terlaksana, tetapi empat dimensi lainnya—*Knowledge Construction Process*, *Equity Pedagogy*, *Prejudice Reduction*, dan *Empowering School Culture*—belum berkembang optimal.³² Artinya, proses internalisasi masih bersifat top-down dan normatif, bergantung pada kebijakan universitas, belum melalui inovasi kurikulum prodi. Padahal, penelitian seperti yang dilakukan oleh Elmubarak, dkk. menunjukkan bahwa pengembangan

²⁹ Syuhadak and Hilmi, “Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dalam Perspektif Studi Multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Jawa Timur.”

³⁰ Nuruddin et al., “Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Luar Negeri dengan Model Materi Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Multikultural.”

³¹ Qomaruddin, “Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural”; Isnaini, “Revitalisasi peran bahasa Arab untuk mengatasi konflik dalam perspektif multikultural.”

³² Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 32.

buku ajar keterampilan menulis (*mahārah kitābah*) yang berbasis kearifan lokal secara efektif dapat menjadi jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kreativitas mahasiswa, sejalan dengan semangat multikulturalisme.³³

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Syuhadak dan Hilmi yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab berbasis multikultural di banyak PTKI masih terbatas pada integrasi materi formal.³⁴ Penelitian Nuruddin dkk. juga menegaskan pentingnya bahan ajar yang relevan dengan konteks keberagaman peserta didik,³⁵ sedangkan Qomaruddin menekankan pentingnya metode dan tujuan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai pluralistik.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Prodi PBA UYP masih perlu memperluas implementasi nilai multikultural agar tidak hanya terfokus pada konten mata kuliah, tetapi juga mencakup pendekatan pedagogis dan budaya akademik.

Ketiga, Kultur Pesantren sebagai *Hidden Curriculum* Multikultural. Kultur pesantren Ngalah—sebagai basis ideologis dan historis UYP—menjadi elemen penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural. Nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan telah tertanam kuat dalam tradisi pesantren dan keteladanan Kiai Sholeh Bahrudin. Kultur ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang hidup, mencerminkan dimensi *Empowering*

³³ Zaim Elmubarok, Darul Qutni, and Muchlisin Nawawi, "Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penunjang Kreativitas Mahasiswa," *Alsina : Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2019): 215–28, <https://doi.org/10.21580/alsina.1.2.5056>.

³⁴ Syuhadak and Hilmi, "Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dalam Perspektif Studi Multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Jawa Timur."

³⁵ Nuruddin et al., "Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Luar Negeri dengan Model Materi Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Multikultural."

³⁶ Qomaruddin, "Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural."

School Culture dalam teori Banks, karena menciptakan lingkungan sosial yang memberdayakan seluruh warga kampus untuk saling menghormati. Bahkan, praktik pengajaran yang menyesuaikan dengan latar belakang mahasiswa dari pesantren dan non-pesantren menunjukkan penerapan *Equity Pedagogy* yang kontekstual.³⁷ Pentingnya penyesuaian metode pedagogis ini, misalnya dengan menggunakan media visual untuk membantu mahasiswa dengan gaya belajar tertentu, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa sebagaimana ditunjukkan oleh Nisa dan Mutholib dalam konteks pembelajaran *qawā'id*.³⁸

Temuan ini memperluas pemahaman teori Banks dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren, bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural tidak hanya melalui kebijakan struktural, tetapi juga melalui kekuatan budaya dan keteladanan. Hal ini melengkapi hasil penelitian Syuhadak dan Hilmi yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung,³⁹ dan memperkaya pandangan Qomaruddin bahwa aspek kultural dapat menjadi motor utama pembentukan pendidikan multikultural, bahkan tanpa intervensi kebijakan formal.⁴⁰

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai multikultural di UYP bertumpu pada tiga pilar utama: kebijakan institusional, integrasi kurikulum, dan kultur pesantren. Namun, implementasi tersebut masih memiliki keterbatasan, seperti

³⁷ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 32.

³⁸ Luthfiah Khoirun Nisa and Abdul Mutholib, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Materi Qawā'id Menggunakan Media Visual Wall Chart di Madrasah Aliyah," *Alsina : Journal of Arabic Studies* 6, no. 2 (2024): 151–68, <https://doi.org/10.21580/alsina.6.2.22325>.

³⁹ Syuhadak and Hilmi, "Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dalam Perspektif Studi Multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Jawa Timur."

⁴⁰ Qomaruddin, "Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural."

sifat kebijakan yang normatif, belum adanya instrumen evaluatif yang jelas, serta ketergantungan pada figur sentral dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penguatan sistem evaluasi, pengembangan kurikulum prodi yang mandiri, dan institusionalisasi nilai multikultural menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan konsistensi implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi.

Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan

Implementasi internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan (UYP) menunjukkan pendekatan yang integratif dan kontekstual melalui tiga strategi utama: metode pembelajaran aktif dan inklusif, integrasi nilai dalam penugasan, serta pembelajaran berbasis pengalaman lapangan. Strategi-strategi ini menggambarkan upaya sadar dosen dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan lintas budaya, sesuai dengan visi UYP sebagai *The Multicultural University*.

Pertama, melalui metode pembelajaran aktif dan inklusif, para dosen PBA di UYP menerapkan pendekatan seperti *Problem Based Learning* (PBL), *student-centered learning*, dan komunikasi persuasif. Strategi ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang memecahkan persoalan nyata dalam konteks sosial multikultural. Berdasarkan teori internalisasi nilai dari Thomas Lickona, praktik ini mencakup tiga tahap utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*,⁴¹ di mana mahasiswa tidak hanya memahami nilai keberagaman, tetapi juga menghayatinya dalam tindakan konkret. Sejalan

⁴¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 53–62.

dengan teori Joyce, Weil, dan Showers, pembelajaran yang berorientasi pada sintaks fleksibel, prinsip reaksi terbuka, serta *nurturant effect* berhasil membangun iklim akademik yang toleran.⁴² Penggunaan strategi dan media yang bervariasi, termasuk media visual,⁴³ menjadi penting untuk memastikan semua mahasiswa (inklusif) dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Syuhadak dan Hilmi⁴⁴ serta Adawiyah, dkk.⁴⁵ yang menekankan pentingnya metode aktif dalam mengembangkan kesadaran multikultural mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

Kedua, integrasi nilai-nilai multikultural dalam penugasan Bahasa Arab menjadi salah satu bentuk inovatif internalisasi nilai. Mahasiswa diminta menulis narasi bertema keberagaman sosial-budaya dalam Bahasa Indonesia, kemudian menerjemahkannya ke Bahasa Arab, dan mempresentasikannya dalam kegiatan “Kreasi Arab Nusantara”. Proses ini bukan hanya mengasah keterampilan linguistik, tetapi juga mengembangkan empati dan refleksi moral. Hal ini sejalan dengan temuan Elmubarok, dkk. yang menegaskan bahwa materi ajar Bahasa Arab berbasis kearifan lokal tidak hanya menunjang aspek linguistik, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan apresiasi terhadap budaya lokal.⁴⁶ Berdasarkan teori Lickona, aktivitas ini melibatkan

⁴² Bruce R. Joyce, Marsha Weil, and Beverly Showers, *Models of Teaching*, 4th ed. (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1992).

⁴³ Nisa and Mutholib, “Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Materi Qawā'id Menggunakan Media Visual Wall Chart di Madrasah Aliyah.”

⁴⁴ Syuhadak and Hilmi, “Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dalam Perspektif Studi Multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Jawa Timur.”

⁴⁵ Adawiyah, Istibsyaroh, and Rofi'ah, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikulturalisme Agama Melalui Metode Hypnoteaching.”

⁴⁶ Elmubarok, Qutni, and Nawawi, “Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penunjang Kreativitas Mahasiswa.”

moral knowing (memahami nilai keberagaman), *moral feeling* (menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan), dan *moral action* (mengaktualisasi nilai dalam karya dan interaksi sosial).⁴⁷ Model ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran menurut Joyce, Weil, dan Showers, yang menekankan keseimbangan antara dampak instruksional dan dampak pengiring.⁴⁸ Temuan ini memperkuat penelitian Nuruddin, dkk. yang menunjukkan pentingnya pengembangan materi ajar Bahasa Arab berbasis karakter multikultural di konteks pendidikan internasional.⁴⁹

Ketiga, pembelajaran berbasis pengalaman melalui studi lapangan ke komunitas multireligius menjadi strategi konkret yang meneguhkan nilai-nilai multikultural secara afektif dan sosial. Mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat Hindu, Kristen, dan Islam di kawasan Tengger dan Tosari, sehingga memperoleh pemahaman kontekstual tentang pluralisme dan harmoni antaragama. Berdasarkan teori *experiential learning*, kegiatan ini mencakup ranah kognitif (pengetahuan tentang keberagaman), afektif (pengalaman emosional terhadap perbedaan), dan psikomotorik (praktik sosial lintas budaya). Proses ini juga mengaktualisasikan tiga tahapan moral Lickona—*knowing, feeling, action*—dalam konteks nyata.⁵⁰ Sejalan dengan model Joyce, Weil, dan Showers, kegiatan ini menghasilkan dampak pengiring berupa terbentuknya sikap empatik dan toleran.⁵¹ Temuan ini memperkuat penelitian Nuruddin dan Isnaini yang menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi

⁴⁷ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 53–62.

⁴⁸ Joyce, Weil, and Showers, *Models of Teaching*.

⁴⁹ Nuruddin et al., “Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Luar Negeri dengan Model Materi Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Multikultural.”

⁵⁰ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 53–62.

⁵¹ Joyce, Weil, and Showers, *Models of Teaching*.

Taubah, dkk.

media efektif untuk membangun harmoni sosial lintas agama.⁵²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan telah bergeser dari sekadar pendekatan kognitif menuju pembentukan karakter dan budaya, di mana mahasiswa tidak hanya memahami teks Arab, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, selaras dengan semangat *Islam rahmatan lil 'alamin*. Namun, proses internalisasi ini masih bersifat parsial dan bergantung pada inisiatif dosen karena belum didukung oleh sistem kurikulum dan evaluasi yang terstruktur. Secara teoretis, penelitian ini memperluas model internalisasi nilai dalam pendidikan Bahasa Arab dengan mengintegrasikan perspektif Lickona dan Joyce-Weil-Showers ke dalam konteks lokal Indonesia, sementara secara praktis menegaskan pentingnya penguatan kebijakan kurikuler, pelatihan pedagogik multikultural bagi dosen, serta kegiatan lintas budaya yang sistematis agar internalisasi nilai-nilai multikultural dapat berlangsung berkelanjutan dan berdampak nyata pada pembentukan pendidik Bahasa Arab yang inklusif.

Nilai-nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan (UYP) telah menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Empat nilai utama yang tampak dalam praktik pembelajaran adalah

⁵² Nuruddin et al., "Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Luar Negeri dengan Model Materi Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Multikultural"; Isnaini, "Revitalisasi peran bahasa Arab untuk mengatasi konflik dalam perspektif multikultural."

toleransi, kebersamaan, kesetaraan, dan keterbukaan budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul melalui interaksi kelas, tetapi juga melalui strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis konteks sosial mahasiswa. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep Pendidikan Islam Multikultural Muhammad Tholchah Hasan yang menekankan lima nilai pokok—*ta'aruf*, *tasamuh*, *tawassuth*, *ta'awun*, dan *tawazun*—sebagai fondasi pendidikan inklusif.⁵³

Pertama, Toleransi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Temuan pertama memperlihatkan bahwa nilai toleransi (*tasamuh*) menjadi aspek yang paling menonjol dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dari beragam latar belakang organisasi keagamaan (NU, Muhammadiyah, LDII) dan etnis (Jawa, Madura, Bima) mampu berinteraksi dengan saling menghormati. Fenomena ini menunjukkan adanya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dijelaskan oleh Lickona—dimana mahasiswa tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan toleransi secara nyata.⁵⁴ Pandangan ini sejalan dengan pandangan Prudence Crandall yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural yang menghargai keragaman intraagama dan antarbudaya.⁵⁵ Penelitian Yusuf⁵⁶ dan Azra⁵⁷ juga memperkuat bahwa toleransi tumbuh dari kebiasaan berinteraksi lintas identitas secara terus-menerus. Dengan

⁵³ Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 10–11.

⁵⁴ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 53–62.

⁵⁵ Donald E. Williams, *Prudence Crandall's Legacy: The Fight for Equality in the 1830s, Dred Scott, and Brown v. Board of Education* (Middletown: Wesleyan University Press, 2014).

⁵⁶ Achmad Yusuf, "Best Practices Nilai-nilai Karakter Multikultural di Pesantren Ngalah Pasuruan," *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 36–56, <https://doi.org/10.35891/amb.v5i1.2059>.

⁵⁷ Azyumardi Azra, *Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011).

demikian, pembelajaran Bahasa Arab di UYP tidak sekadar mengajarkan aspek linguistik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang inklusif.

Kedua, Kebersamaan dan Kolaborasi. Nilai kebersamaan dan kolaborasi (*ta'awun* dan *tawazun*) tercermin dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok. Mahasiswa bekerja sama lintas latar belakang dalam menyelesaikan tugas akademik maupun kegiatan sosial seperti KKN dan kegiatan ormas. Strategi ini membentuk kohesi sosial yang kuat, sesuai dengan prinsip *ta'aruf* (saling mengenal) dan *ta'awun* (saling menolong). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Muhammad Tholchah Hasan yang menyebut bahwa pembelajaran kolaboratif berperan penting dalam membangun masyarakat madani yang plural dan solid.⁵⁸ Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi tidak hanya menghasilkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk afeksi sosial dan empati lintas identitas.

Ketiga, Kesetaraan dan Inklusivitas. Nilai kesetaraan terlihat dari sikap terbuka dosen dan program studi yang tidak membatasi pembelajaran Bahasa Arab hanya untuk Muslim. Bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa ilmu dan budaya global, bukan semata bahasa agama. Sikap ini mencerminkan prinsip *tawassuth* (moderat) dan *ta'aruf*, serta mengukuhkan pandangan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi jembatan antar peradaban dan antar iman. Dari perspektif *grounded theory*, kesetaraan ini telah menjadi dimensi laten dalam sistem pembelajaran di UYP—bukan hanya slogan, tetapi praktik nyata dalam kebijakan akademik. Sejalan dengan hal itu, Tholchah Hasan menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural harus membuka ruang dialog

⁵⁸ Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 10–11.

antarkeyakinan sebagai bagian dari proses belajar yang humanis dan transformatif.⁵⁹

Keempat, Keterbukaan Budaya. Temuan keempat menunjukkan adanya keterbukaan budaya (*cultural openness*) melalui integrasi nilai-nilai lokal dan global dalam pembelajaran. Kegiatan seperti “Kreasi Arab Nusantara” dan penugasan bertema multikultural kampus menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai *ta’aruf*, *tasamuh*, dan *tawazun*. Strategi ini mengubah fungsi Bahasa Arab dari sekadar media linguistik menjadi instrumen pendidikan nilai dan moderasi beragama. Menurut pendekatan *grounded theory*, keterbukaan budaya di UYP tumbuh secara organik dari inisiatif dosen dan interaksi sosial kampus yang plural, bukan karena kebijakan formal semata. Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Isnaini yang menekankan potensi Bahasa Arab sebagai media dialog antaragama dan perekat harmoni sosial.⁶⁰

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan telah bertransformasi menjadi wahana efektif bagi internalisasi nilai-nilai multikultural. Namun, pelaksanaannya masih bersifat parsial dan bergantung pada inisiatif individu dosen. Oleh karena itu, diperlukan langkah sistematis melalui integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan pedagogik bagi dosen, serta evaluasi yang menilai dimensi afektif dan sosial mahasiswa. Upaya tersebut penting agar internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, kesetaraan, dan keterbukaan budaya dapat berjalan berkelanjutan dan terukur.

⁵⁹ Hasan, 10–11.

⁶⁰ Isnaini, “Revitalisasi peran bahasa Arab untuk mengatasi konflik dalam perspektif multikultural.”

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Yudharta Pasuruan terwujud melalui tiga dimensi utama—konseptual, implementatif, dan reflektif—yang saling berkelindan dalam praktik pendidikan. Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, kesetaraan, dan keterbukaan budaya muncul secara nyata dalam dinamika pembelajaran, memperlihatkan bagaimana Bahasa Arab berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi ilmiah dan religius, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter inklusif dan humanis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup institusi tunggal dan posisi peneliti sebagai *moderate participant observer*, yang dapat menimbulkan bias persepsi. Namun, melalui triangulasi dan validasi data, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting terhadap penguatan teori pendidikan multikultural, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi berbasis nilai keislaman dan kebhinekaan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoretis yang signifikan melalui lahirnya *Multicultural Learning Ecosystem Model*, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai multikultural berlangsung secara simultan melalui dimensi struktural, pedagogis, kultural, dan pengalaman langsung. Model ini diharapkan menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Bahasa Arab yang lebih inklusif. Ke depan, disarankan agar lembaga pendidikan memperkuat kebijakan operasional, pelatihan dosen, dan sistem evaluasi afektif berbasis multikulturalisme. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas konteks kajian ke lembaga nonformal atau lintas budaya serta mengembangkan pendekatan kuantitatif atau penelitian pengembangan (R&D) untuk menguji efektivitas

model pembelajaran multikultural secara empiris dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abror, Mufidul, and An'im Fattach. "Urgensi Keberadaan Bahasa Arab di SMA Untuk Deradikalisasi." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 5, no. 2 (2021): 1039–45. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.16482>.
- Adawiyah, Yayah Robiatul et al. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikulturalisme Agama Melalui Metode Hypnoteaching." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 1 (2021): 61–70. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1721>.
- Al-Jallad, Ahmad. "An Outline of the Historical Phonology of Arabic." *Journal of Historical Linguistics* 5, no. 2 (2015): 268–306. <https://doi.org/10.1075/jhl.5.2.04alj>.
- Azra, Azyumardi. *Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson, 2014.
- . *The Routledge International Companion to Multicultural Education*. New York: Routledge, 2009. <https://doi.org/10.4324/9780203881514>.
- BAPPENAS RI. "Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *Warga Dan Negara 1945* (1945): 1–166.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 (2003).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Elmubarak, Zaim et al. "Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penunjang Kreativitas Mahasiswa."

Taubah, dkk.

Alsina : Journal of Arabic Studies 1, no. 2 (2019): 215–28.
<https://doi.org/10.21580/alsina.1.2.5056>.

Gabsi, Zouhir. “Response to Islamophobia in the Arabic Islamic Discourse: A Critical Discourse Analysis.” *Intellectual Discourse* 23, no. 2 (2015): 229–54.
<https://doi.org/10.31436/id.v23i2.629>.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1960.

Halili. “Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa.” *Setara Institute for Democracy and Peace*, 2019, 1–9.

Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016.

Isnaini, Rohmatun Lukluk. “Revitalisasi peran bahasa Arab untuk mengatasi konflik dalam perspektif multikultural.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 6, no. 1 (2019): 15–26.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22554>.

Joyce, Bruce R. et al. *Models of Teaching*. 4th ed. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1992.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Miles, Matthew B. et al. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: SAGE Publications, Inc, 2014.

Murtadlo, Muhamad. “Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi.” Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

- Nisa, Luthfiyah Khoirun, and Abdul Mutholib. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Materi Qawā'id Menggunakan Media Visual Wall Chart di Madrasah Aliyah." *Alsina : Journal of Arabic Studies* 6, no. 2 (2024): 151–68. <https://doi.org/10.21580/alsina.6.2.22325>.
- Nuruddin, Nuruddin et al. "Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Luar Negeri dengan Model Materi Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Multikultural." *An Nabighoh* 24, no. 2 (2022): 171–84. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i2.5790>.
- Prayogo, Mohamad Dey, and Redi Panuju. "Makna Radikalisme dalam Lingkaran Framing Mediamorfosis, Politis, dan Ideologis." *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 17–29. <https://doi.org/10.69957/relasi.v1i01.45>.
- Qomaruddin, Farid. "Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2016): 77–86.
- Stainback, Susan, and William Stainback. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Reston, VA: Council for Exceptional Children, 1988.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syuhadak, and Danial Hilmi. "Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dalam Perspektif Studi Multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Jawa Timur." Malang, 2020.
- Tim Penyusun. *Statuta Universitas Yudharta Pasuruan*. Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, 2019.
- Williams, Donald E. *Prudence Crandall's Legacy: The Fight for Equality in the 1830s, Dred Scott, and Brown v. Board of Education*. Middletown: Wesleyan University Press, 2014.

Taubah, dkk.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods Third Edition*. London: Sage Publications, 2003.

Yusuf, Achmad. "Best Practices Nilai-nilai Karakter Multikultural di Pesantren Ngalah Pasuruan." *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 36–56.
<https://doi.org/10.35891/amb.v5i1.2059>.